

BAB III

TEMUAN DATA DAN ANALISIS

3.1. Dampak Pengalihbahasaan

Di dalam perumusan masalah dipertanyakan bagaimana pengaruh pemakaian bahasa Indonesia terhadap bahasa Jawa sebagai bahasa pengantar dalam ludruk dan bagaimana pula pengaruh tersebut pada perkembangan ludruk itu sendiri. Pada awal-awal penelitian ini diasumsikan bahwa bahasa Jawa adalah bahasa yang memang seharusnya digunakan didalam ludruk. Jadi seandainya diubah menjadi bahasa Indonesia akan terasa aneh dan tidak lucu sehingga tidak menarik untuk ditonton. Hasil yang didapat berdasarkan pendapat para seniman ludruk, para budayawan/pengamat ludruk dan penonton ludruk menyatakan bahwa asumsi tersebut tidak sepenuhnya benar. Adapun pendapat-pendapat yang dijadikan dasar dampak tersebut adalah sebagai berikut.

3.3.1. Kelompok Seniman Ludruk

Ada dua kubu yang saling bertentangan antara para seniman ludruk itu sendiri berkaitan dengan ludruk bahasa Indonesia. Mereka dapat di bagi menjadi dua kelompok yakni kelompok seniman klasik dan kelompok seniman modern. Untuk lebih jelasnya akan diuraikan berdasarkan pendapat masing-masing kelompok. Berikut ini beberapa pendapat para seniman sehubungan dengan dialihkannya bahasa Ludruk dari bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia.

a. Masalah yang timbul bila ludruk dialihkan ke dalam bahasa Indonesia.

Ada perbedaan yang sangat jelas di antara dua kelompok ini, yakni kelompok seniman modern dan kelompok seniman klasik. Seniman ludruk yang termasuk di dalam kelompok modern sangat mendukung adanya perubahan-perubahan. Termasuk di antaranya perubahan penggunaan bahasa pengantar.

Cak Kartolo (seniman modern) mengatakan bahwa tidak menjadi masalah jika bahasa Indonesia dijadikan bahasa pengantar di dalam ludruk. Beliau sendiri jika pentas ke luar Jawa, satu-satunya cara adalah dengan menggunakan bahasa Indonesia. Beliau berpendapat bahwa , "*Nek pengin disenengi wong jowo thok sak karepmu. Maeno kene ae*".

(Jika ingin disenangi orang Jawa saja ya terserah. Pentas di sekitar sini saja). Tetapi jika ingin meluaskan penonton memang sebaiknya berbahasa Indonesia. Pernyataan beliau ini menunjukkan bahwa beliau menyetujui adanya perubahan tersebut. Tetapi di lain pihak Beliau juga mengatakan bahwa ludruk bahasa Jawa harus tetap ada, sebab memang begitulah adanya. Seniman lain juga berpendapat sama bahwa sudah waktunya ludruk diindonesiakan. *Lha nek terus-terusan ngene, kapan majune, yo megap-megap terus.* (kalau begini terus-menerus (tanpa usaha pembaharuan) kapan bisa maju).

Perubahan dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia sebenarnya bukan hal yang baru menurut mereka. Ludruk bahasa Indonesia sudah ada sejak ludruk menjadi *ludruk berlakon*. Terbukti dengan difilmkannya sebuah ludruk yang berbahasa Indonesia. Sedang seniman ludruk klasik cenderung untuk menolak pembaharuan apalagi pembaharuan tersebut berupa pengalihbahasaan. Sekalipun ada yang menyetujui perubahan tersebut tetapi mereka merasakan sebagai suatu keterpaksaan. Dan keterpaksaan itu akan menurunkan nilai kesenian itu sendiri.

"Ludruk sebagai suatu kesenian daerah mempunyai akar, punya karakter, punya arti filosofis. Kalau salah satu diatas ditinggalkan maka rusaklah kesenian tersebut. Jangan sampai kita (para seniman) terpengaruh dengan transformasi budaya, demi alasan popularitas", demikian kata Cak Lutfi R.

Alasan popularitas di atas sebenarnya bukan satu-satunya alasan dialihkannya bahasa ludruk kedalam bahasa Indonesia tetapi lebih sebagai sarana mempertahankan dan melestarikan kesenian tersebut. Seniman lain mengatakan bahwa ludruk seharusnya dibiarkan saja, tidak perlu diperbarui lagi. "Lha opo se ludruk kok dimodel-model. Jarno ae cek tetep asli" (Mengapa ludruk harus diubah. Biar saja supaya tetap asli). Alasan seperti yang diungkapkan oleh para seniman klasik seperti di atas, oleh para seniman modern kurang begitu diterima, karena dianggap tidak konsisten. Sebab mereka (seniman klasik) dulu pun menolak adanya perubahan peran dari laki-laki yang berperan sebagai wanita (pawestren/ travesti) digantikan/diperankan oleh wanita sebenarnya. Tetapi ketika masyarakat penikmat ludruk menerima dan menyukai perubahan tersebut, akhirnya mereka pun (seniman klasik) menerima dan mengakui perubahan itu.

Seniman ludruk klasik sudah terlanjur berapriori terhadap ludruk bahasa Indonesia sehingga segala sesuatu yang menyangkut perubahan tersebut cenderung ditolak, tetapi mereka tidak memungkiri kenyataan bahwa ludruk memang bisa dibahasaindonesiakan.

b. Ludruk bahasa Indonesia menghambat cerita dan kelucuan

Menurut para seniman modern, cerita dan kelucuan sama sekali tidak terpengaruh dengan adanya pengalihbaha-
saan. Dengan bahasa apapun asal pemain mampu menguasainya
dengan baik, cerita dan kelucuan akan berjalan dengan
lancar. Jadi semata-mata tergantung pada individu pemain.
Bertolak belakang dengan para seniman modern, para seniman
klasik mengatakan bahwa bisa saja ceritanya lancar, tetapi
mengenai kelucuan sedikit banyak akan terganggu. Sebagai
seniman ludruk, setiap hari dapat dipastikan lebih banyak
berbicara dalam bahasa Jawa dibanding dalam bahasa Indone-
sia, jadi penguasaan kosa kata dalam bahasa Jawa lebih
banyak dibanding dengan bahasa Indonesia. Padahal, kelu-
cuan di dalam ludruk biasanya terjadi karena permainan
kata. Dengan demikian, jika para pemain ludruk dihadapkan
dengan bahasa Indonesia maka yang terjadi adalah kebingun-
gan mencari kosa kata sehingga kelucuannya menjadi terhamb-
at.

c. Ludruk bahasa Indonesia merusak pakem.

Para seniman modern berkali-kali menandakan bahwa
yang termasuk di dalam pakem ludruk adalah remo, lawak,
bedayan dan cerita. Jadi sama sekali tidak ada alasan
untuk mengatakan bahwa ludruk bahasa Indonesia merusak

pakem. Berbeda dengan seniman modern, seniman klasik mengatakan sekalipun tidak secara nyata termasuk di dalam pakem ludruk, bahasa adalah unsur yang paling penting, sebab bahasa mengantar seluruh cerita. Jadi jika dialihbahasakan rasanya merubah keseluruhan bentuk ludruk.

d. Kedudukan bahasa Jawa setelah ludruk menggunakan bahasa Indonesia.

Menurut para seniman ludruk modern, ludruk bahasa Indonesia tidak akan menggusur keberadaan ludruk bahasa Jawa, sebab antara ludruk bahasa Indonesia dan ludruk bahasa Jawa mempunyai penikmat sendiri-sendiri. Selain itu secara tidak langsung ada pembagian yang tidak tertulis di dalam pementasan ludruk. Ada tiga kelas yang dibagi atas dasar penontonnya yakni kelas kelompen (sandal yang terbuat dari kayu), kelas sandal dan kelas sepatu. Pembagian kelas ini adalah istilah lain dari kelas bawah, menengah dan atas. Ludruk bahasa Indonesia hanya ditujukan untuk kelas sandal dan sepatu, golongan menengah ke atas dan lebih khusus lagi untuk penutur bukan bahasa Jawa.

Dari kelompok seniman klasik mengatakan dengan tegas bahwa ludruk bahasa Indonesia secara lambat laun akan menggusur ludruk bahasa Jawa. Ada kecenderungan semakin sempitnya pemakaian bahasa Jawa di kalangan gene-

rasi muda sehingga jika ludruk memakai bahasa Indonesia maka kecenderungan itu semakin besar saja. Dengan demikian ludruk bahasa Jawa akan semakin terjepit keberadaannya. Jadi secara tidak langsung ada hubungan timbal balik dan saling mendukung antara bahasa Jawa dan ludruk itu sendiri, dalam hal ini ludruk bahasa Jawa.

e. Pengalihan kidungan ke dalam bahasa Indonesia.

Pada dasarnya, kidungan dapat dinyanyikan/dilagukan dengan menggunakan syair bahasa Indonesia. Kedua kelompok, yakni seniman klasik maupun seniman modern mempunyai pendapat yang sama. Hanya saja ada perbedaan pendapat mengenai keindahan nilai seni yang ditimbulkan dari kidungan itu sendiri. Sebagian besar dari mereka berpendapat bahwa nilai rasa dan nilai seni yang ada pada kidungan bahasa Indonesia cendeung berkurang sehingga tidak enak untuk didengar. Kebiasaan ngidung (menyanyikan kidungan) dalam bahasa Jawa menjadi kendala utama kesulitan.

Tetapi sebagian kecil dari para seniman yang berpendapat bahwa enak tidaknya sebuah kidungan adalah tergantung pada kepandaian si penulis dan penyanyi syair kidungan. Jika pas (rima, syair dan cengkoknya) pasti kidungannya enak, bahkan ada yang mengaku bahwa tidak

sekali dua kali ngidung dengan bahasa Inggris karena penontonnya memang hanya mengerti bahasa Inggris.

f. Ludruk bahasa Indonesia dapat bersaing dengan kesenian daerah lain.

Dengan tegas para seniman modern yakin dengan perkembangan ludruk bahasa Indonesia. Selain lenong, ludruk merupakan teater tradisional yang mengutamakan kelucuan. Jika lenong disukai tidak hanya terbatas pada orang Betawi saja, maka ludruk pun bisa menempati posisi yang sama.

Para seniman klasik ternyata tidak begitu yakin dengan perkembangan ludruk pada masa mendatang, sebab kemampuan bersaing sebuah kesenian daerah dengan kesenian daerah lain tidak hanya ditentukan dengan bahasa yang dipakai tetapi lebih dari hal tersebut, butuh penanganan yang lebih lanjut.

3.2. Kelompok Penonton Ludruk

Kelompok ini dibagi lagi menjadi dua kelompok yakni kelompok penutur asli bahasa Jawa dan penutur bukan Jawa. Berikut ini beberapa pendapat penonton ludruk sehubungan dengan dialihkannya bahasa ludruk dari bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia.

a. Masalah yang timbul bila ludruk dialihkan ke dalam bahasa Indonesia.

Penutur Jawa maupun penutur bukan Jawa berpendapat bahwa sebenarnya ludruk dapat saja dialihbahasakan ke dalam bahasa Indonesia. Hanya saja ada catatan kecil yang dilontarkan oleh penutur Jawa bahwa pastilah nantinya akan tidak seenak ludruk bahasa Jawa. Ada beberapa hal yang akan terasa janggal ditelinga orang Jawa misalnya saja cara *ngresulonya* (mengeluh) orang Jawa dengan bahasa Jawa tidak akan seperti halnya mengeluhnya orang Jawa dengan bahasa Indonesia sekalipun intonasi, dan dialeknya dengan gaya Jawa Timuran.

Sedang penonton bukan penutur Jawa menerima saja pembaharuan yang berupa alihbahasa ini. Sebab mereka tidak melihat kejanggalan-kejanggalan atau ketidakenakan mendengar ludruk bahasa Indonesia. Jadi mereka dapat menikmati ludruk bahasa Indonesia tanpa adanya gangguan sedikitpun.

b. Ludruk bahasa Indonesia menghambat cerita dan kelucuan

Penonton yang merupakan kelompok penutur Jawa sangat terganggu dengan pengalihbahasaan ini. Cerita dan kelucuannya mungkin saja terjaga namun didalam bayangan mereka (penutur Jawa) pementasan tersebut belum dapat memuaskan. Lakon-lakon yang ada menjadi kabur karakternya. Meminjam istilah mereka, rasanya kurang *ngludruki*. Hal-hal

yang seharusnya lucu menjadi hambar saja ketika diucapkan dalam bahasa Indonesia. "*Rasane kok dak tepak nang koping*" (Rasanya kok tidak pas di telinga) Penutur Jawa sebenarnya dapat mengikuti secara utuh apa yang dilihat dan didengarnya, hanya saja jika diharuskan untuk memilih maka mereka akan memilih menonton ludruk yang berbahasa Jawa. Sedangkan penutur bukan bahasa Jawa merasakan nilai lebih ludruk bahasa Indonesia ini. Sebelumnya mereka tidak mampu mengikuti jalan cerita secara utuh namun dengan dipakainya bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar, maka cerita yang dipentaskan dapat diikuti dengan baik bahkan tidak hanya sekedar itu, ciri khas ludruk yang berupa dagelan (lawakan) spontan juga dapat pula dinikmati.

c. Ludruk bahasa Indonesia merusak pakem

Di antara para penonton pemakai bahasa Jawa, ada beberapa yang kurang menyukai ludruk bahasa Indonesia karena tidak enak didengar, bukan karena merusak pakem atau tidak. Ada beberapa pula yang mengatakan bahwa pengalihbahasaan tersebut merusak pakem namun mereka cenderung acuh tak acuh dengan hal ini.

Sedang para penonton bukan penutur Jawa sama sekali yang tidak tahu menahu tentang pakem tidak memberi komentar apapun.

d. Ludruk bahasa Indonesia akan menggusur ludruk bahasa Jawa.

Penonton penutur bahasa Jawa mengatakan bahwa kedudukan bahasa Jawa sebagai bahasa pengantar ludruk tidak akan tergusur oleh bahasa Indonesia atau bahasa apapun yang digunakan di dalam ludruk, sebab ludruk bahasa Jawa sampai kapanpun akan tetap digemari dan menjadi pilihan pertama penutur bahasa Jawa. Penonton bukan penutur bahasa Jawa tidak berkomentar mengenai hal ini.

e. Pengalihan kidungan ke dalam bahasa Indonesia.

Sama halnya dengan yang dilontarkan oleh sebagian seniman, penonton pun merasakan kidungan yang dinyanyikan dalam bahasa Indonesia bagi penutur Jawa mengalami pengurangan nilai keindahan. Telinga mereka yang terbiasa mendengar nyanyian tersebut (kidungan) dalam bahasa Jawa tiba-tiba saja dipaksa mendengarkan kidungan dalam bahasa Indonesia. Kebiasaan yang berubah itulah yang membuat mereka cenderung untuk menolak daripada menerima untuk mendengarkannya.

Sedang bagi penonton bukan penutur Jawa tanpa banyak alasan lagi mereka menerima dengan baik kidungan yang unik tersebut. Apalagi permainan rima yang baik antara bait-bait serta kelucuan yang ada menjadi daya tarik lebih pada kidungan.

f. Ludruk bahasa Indonesia dapat bersaing dengan kesenian daerah lain.

Penonton penutur bahasa Jawa cenderung tidak mempersoalkan kemampuan ludruk bahasa Indonesia, sebab pada dasarnya mereka kurang suka. Sedang para penonton bukan penutur Jawa merasa ada kemungkinan ludruk bahasa Indonesia dapat bersaing dengan kesenian lain. Menurut pengalaman mereka ludruk bahasa Indonesia jauh lebih menarik dibanding ludruk bahasa Jawa karena mereka dapat menikmati keseluruhan cerita termasuk di antaranya karakter tokoh-tokohnya dan yang paling penting penonton dapat menikmati kelucuan yang menjadi unsur utama dalam sebuah pertunjukan ludruk.

3.3.3. Kelompok Pengamat Ludruk

Berikut ini beberapa pendapat para pengamat ludruk sehubungan dengan dialihkannya bahasa Ludruk dari bahasa Jawa kedalam bahasa Indonesia.

a. Masalah yang timbul bila ludruk dialihkan ke dalam bahasa Indonesia.

Pada prinsipnya para pengamat ludruk menyadari bahwa ludruk memerlukan pembaruan-pembaruan guna melestarikan serta menjaga keberadaan ludruk di dalam era yang semakin modern ini. Begitu pula dengan upaya pembaruan

yang berupa pengalihbahasaan dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia. Sebagian besar para pengamat mendukung usaha pengalihbahasaan tersebut. Mereka mengatakan bahwa sebenarnya ludruk adalah milik rakyat kebanyakan. Jika masyarakat berubah dan laju informasi semakin meluas sehingga memungkinkan ludruk juga dilihat oleh orang yang bukan penutur Jawa, maka tidak ada salahnya jika dicoba untuk dialihbahasakan. Jika masyarakat menerima maka ludruk bahasa Indonesia memang pantas dipertunjukkan.

b. Ludruk bahasa Indonesia menghambat cerita dan kelucuan

Begitu pula hal yang menyangkut tentang kelancaran cerita dan kelucuan, para pengamat mengemukakan hal yang sama yakni sebagian besar mengatakan bahwa cerita maupun kelucuan tidak akan terganggu. Para pengamat mengatakan bahwa faktor utama yang menyebabkan sebuah cerita atau kelucuan itu tergantung kepada pemain/senimannya. Jika ada ludruk bahasa Indonesia yang tidak lucu semata-mata disebabkan pemain yang kurang menguasai kosa kata bahasa Indonesia dengan baik, sehingga kelucuan ludruk yang lebih banyak berupa permainan kata menjadi kurang. Jadi yang menjadi pokok utama sebuah cerita itu lucu atau tidak bukan karena bahasa yang dipakai melainkan lebih banyak dikarenakan kemampuan pemain dalam menguasai bahasa yang digunakan.

c. Ludruk bahasa Indonesia merusak pakem

Pakem yaitu susunan/ urutan/ aturan yang harus dilakukan dalam sebuah pementasan ludruk. Dengan demikian jika tidak sesuai dengan pakem maka tidak dapat disebut sebagai ludruk. Perlu diketahui ludruk mempunyai pakem sebagai berikut : dimulai dengan tari Remo, lawak, bedayan dan dilanjutkan dengan cerita. Jadi tidak unsur yang mengikat tentang bahasa yang dipakai. Tetapi meskipun demikian ada pula pengamat yang mengatakan bahwa ludruk yang dibahasaIndonesia termasuk merusak pakem. Alasan yang diberikan adalah bahwa bahasa Indonesia memang bisa digunakan dalam sebuah pementasan ludruk, tetapi tidak mengantar seluruh cerita. Bahasa ludruk memang tidak ditentukan tetapi karena merupakan sebuah kesenian daerah, maka wajar sajalah jika kesenian tersebut tetap memakai bahasa tempat kesenian itu berasal.

d. Kedudukan bahasa Jawa setelah ludruk menggunakan bahasa Indonesia

Para pengamat cenderung mengatakan bahwa ludruk bahasa Indonesia tidak akan menggusur kedudukan ludruk bahasa Jawa. Berbagai alasan mereka kemukakan mengenai hal ini antara lain bahwa ludruk memang dari waktu ke waktu selalu berubah. Tidak dapat ditentukan manakah yang merupakan ludruk yang asli karena yang asli memang tidak ada.

Besut adalah ludruk, tetapi kemudian berkembang menjadi ludruk Besep dan berkembang lagi menjadi ludruk yang seperti sekarang ini. Jadi seandainya ludruk bahasa Indonesia lebih digemari tidak berarti bahwa ludruk tersebut menggeser kedudukan bahasa Jawa tetapi lebih tepat jika disebut sebagai perkembangan dari ludruk bahasa Jawa. Sedang pendapat lain mengatakan bahwa ludruk bahasa Jawa akan tetap digemari dan hidup di kalangan tertentu (dalam hal ini adalah di lingkungan yang berbahasa Jawa) dan ludruk bahasa Indonesia akan digemari dan berkembang di daerah luar Jawa yang berbahasa non-Jawa. Ludruk bahasa Indonesia maupun ludruk bahasa Jawa akan tetap digemari oleh penikmatnya masing-masing dan dengan demikian maka ludruk akan tetap lestari.

e. Pengalihan kidungan ke dalam bahasa Indonesia

Sehubungan dengan kidungan, para pengamat mengatakan bahwa pada dasarnya dapat dialihbahasakan ke dalam bahasa Indonesia meskipun bukan berarti tanpa kendala. Sedang mengenai keindahan untuk didengar akan berubah dan turun nilainya, dan kenyataan ini diakui oleh semua pengamat yang berhasil diwawancarai. Ada yang berpendapat bahwa ada kesejajaran antara bahasa dan latar belakang budaya. Antara nada dan warna suara ada kesatuan. Maksudnya,

didalam kidungan, nada-nada, warna suara dan bahasa diatur sedemikian rupa sehingga pas didengar. Misalnya saja tidak mungkin sebuah sebuah gending Jawa diiringi musik rock. Sekalipun dipaksakan akhirnya tidak akan sebgus jika diiringi dengan gamelan Jawa. Begitu pula dengan kidungan jika menggunakan bahasa Indonesia seolah-olah kehilangan rasa. Jelasnya, kehidupan bahasa dan musik itu masih dalam satu kehidupan budaya.

f. Ludruk bahasa Indonesia dapat bersaing dengan kesenian daerah lain

Para pengamat cenderung mengatakan jika ludruk bahasa Indonesia digemari oleh banyak orang dan tidak terbatas kepada orang Jawa saja berarti ludruk akan tetap hidup dan lestari. Meskipun demikian ada yang berpendapat bahwa dengan menggunakan bahasa Indonesia, ludruk tidak berarti akan terus lestari jika pembaruan berhenti sampai di situ saja. Jadi tidak menjadi jaminan jika ludruk di bahasaindonesiakan eksistensinya secara otomatis akan terjaga.

3.2. Dampak terhadap Bahasa Jawa

Dari pendapat para responden yang telah disusun dan diuraikan menjadi kelompok-kelompok di atas, dapat dilihat bahwa sebenarnya apa yang dikhawatirkan bahwa ludruk

bahasa Indonesia akan memberikan dampak yang negatif terhadap bahasa Jawa (dalam hal ini hanya ditujukan pada bahasa Jawa sebagai bahasa pengantar di dalam pertunjukan ludruk) perlu dikaji ulang. Ternyata posisi bahasa Jawa tidak akan pernah tergeser sedikitpun seandainya ludruk bahasa Indonesia semakin populer di kalangan masyarakat luas. Sebab ludruk bahasa Jawa akan tetap menjadi pilihan pertama bagi para penutur bahasa Jawa.

Dari 15 responden hanya 5 orang yang mengatakan bahwa ludruk bahasa Indonesia akan menggeser kedudukan bahasa Jawa sebagai bahasa pengantar ludruk. Dan yang mengatakan demikian itu adalah berasal dari kelompok pengamat dan penonton saja (tidak satupun seniman yang berpendapat demikian) dan alasan yang dikemukakan kurang relevan sehingga dapat dikategorikan ragu-ragu. Di antara yang setuju di dalamnya terdapat kelompok penonton, pengamat dan seniman sekaligus. Di antara tiga kelompok tersebut kelompok seniman yang paling yakin akan keberadaan/kelestarian penggunaan bahasa Jawa sebagai bahasa pengantar ludruk, sebab memang begitulah adanya. Alasan digunakannya bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar sesungguhnya memang untuk dilihat oleh penggemar ludruk yang tidak bisa berbahasa Jawa. Jadi bahasa Jawa

pasti dan akan selalu dipakai pada pementasan di Jawa dan bahasa Indonesia hanya akan dipakai untuk keperluan tertentu saja, misalnya pentas di luar Jawa/ di luar masyarakat penutur Jawa.

3.3. Dampak terhadap Perkembangan Ludruk

Pengalihbahasaan dari bahasa daerah yakni bahasa Jawa kedalam bahasa Indonesia ternyata banyak memberi dampak positif. Dari berbagai pendapat yang dilontarkan dari tiga golongan/kelompok yakni seniman, penonton dan pengamat dapat diuraikan sebagai berikut.

Ternyata ludruk bahasa Indonesia bukan saja mampu melestarikan kesenian tersebut bahkan mampu mengangkat jumlah penonton atau dengan kata lain dapat dikatakan bahwa semakin banyak orang yang menyukai ludruk. Kelompok yang secara langsung berhadapan dengan kenyataan ini yakni para seniman, sangat mengakui hal tersebut. "Selama ini, pertunjukan kami (menggunakan bahasa Indonesia) tidak pernah down. Penonton sangat menyukai dan mereka senang". Pertunjukan/pementasan ludruk dalam bahasa Indonesia memang hanya dilakukan di luar wilayah masyarakat penutur Jawa berdasar para seniman belajar dari pengalaman yang sudah-sudah. Penonton bukan penutur Jawa lebih menyukai jika dilakonkan dengan bahasa Indonesia. Cak Agus Kuprit

dari RRI stasiun Surabaya juga merasakan hal tersebut. Atas sebuah undangan kelompok ludruk RRI pentas ke Bandung. Ternyata para penonton banyak yang menggurutu, "Jawa melulu sih" dan pulang sebelum permainan usai. Gerutuan yang demikian itu menjadikan pertunjukan malam kedua memakai bahasa Indonesia. Dan Beliau juga mengingatkan bahwa mereka (bukan penutur bahasa Jawa) mendengarkan bahasa Indonesia dialek Surabaya saja sudah terpingkal-pingkal, padahal apa yang sedang dibicarakan bukanlah hal yang sangat lucu. Ludruk sekarang ini tidak cuma dilihat orang Surabaya thok, Jawa Timur thok, apa ya mungkin harus selalu pakai bahasa Jawa saja? Kenyataan seperti itulah yang membuat ludruk berbahasa Indonesia.

Meskipun demikian ludruk bahasa Indonesia ternyata tidak dapat menambah variasi cerita. Ludruk bahasa Indonesia hanya semata-mata merupakan sarana menambah jangkauan/wilayah pertunjukan. Dengan berbahasa Indonesia ludruk akan dapat pentas dan ditonton oleh masyarakat yang lebih luas. Meskipun secara fisik, ludruk dari waktu ke waktu telah berubah, tetapi unsur-unsur pokok yang melingkupinya (pakem) dapat selalu terjaga. Dalam hal pengalihbahasaan hanya 20% yang mengatakan bahwa hal tersebut merusak pakem itupun terdiri atas seniman klasik yang memang tidak setuju dengan pengalihbahasaan ini. Sedang sisanya 80%

mengatakan tidak merusak pakem. Pakem ludruk terdiri dari empat yakni tari Remo, lawak, bedayan dan cerita. Jadi sama sekali tidak ada alasan yang mengatakan bahwa ludruk bahasa Indonesia merusak pakem.

Karena ludruk semakin luas wilayah penggemarnya dan semakin banyak pula yang menggemarnya, maka dapat dikatakan ludruk akan tetap lestari serta mampu bersaing dengan kesenian dari daerah lain. Meski ada sebagian yang pesimis dengan mengatakan bahwa lestari tidaknya sebuah kesenian tergantung kepada masyarakat pendukungnya. Yang dikehendaki dan dimaui masyarakat itulah yang mampu bertahan. Jika masyarakat tempat kesenian itu berasal menolak, maka dapat dipastikan kesenian itu akan mati dengan sendirinya. Berpaling dari pendapat yang pesimis diatas, usaha pengalihbahasaan tersebut terbukti turut menjaga keberadaan ludruk dan paling tidak turut berjasa memperkenalkan ludruk kepada khalayak yang lebih luas.

3.4. Unsur-Unsur Yang Dialihbahasakan

Untuk memudahkan pendeskripsian, maka akan dibagi menjadi beberapa bagian, yaitu mengenai Kidungan/Parikan dan Dialog. Pembagian ini didasarkan atas beberapa faktor, yakni :

1. Kidungan atau Parikan terikat oleh suatu sistem bunyi akhir yang teratur (terikat bunyi rima) dan jumlah suku kata yang terbatas.
2. Berbeda dengan kidungan atau parikan, dialog tidak dibatasi dengan jumlah suku kata atau bunyi rima.

3.4.1. Kidungan

Sebelum kita menelaah lebih jauh dengan kidungan, ada baiknya diketahui definisinya. Kidungan adalah sebuah rentetan nada yang teratur (lagu) yang terdiri atas kata-kata diiringi oleh iringan berupa gamelan dan biasanya dinyanyikan di dalam sebuah pertunjukan ludruk.

Di dalam ludruk terdapat beberapa jenis kidungan, misalnya kidungan jula-juli, srepegan, sampak dan sebagainya. Ada juga kidungan kreasi baru seperti kidungan langgam Jawa. Perbedaan ini tidak diuraikan lebih lanjut, karena hanya menyangkut dengan bunyi nada dan iringan musiknya saja (gamelan).

Kidungan, seperti halnya pantun, memiliki sampiran dan isi, juga terikat dengan bunyi rima. Sedang jumlah suku katanya tergantung pada jumlah nada yang pada masing-masing jenis kidungan berbeda jumlahnya.

Untuk mengalihkan kidungan ke dalam bahasa Indonesia, ternyata mengalami beberapa kendala yang disebabkan

oleh aturan bunyi rima seperti yang telah dijelaskan di atas. Meskipun demikian satu-satunya cara adalah dengan membuat syair kidungan yang benar-benar baru dan tidak terpancang pada kidungan berbahasa Jawa sebelumnya. Tentu saja aturan-aturan yang berlaku, seperti sampiran, isi, bunyi rima yang teratur, jumlah suku kata yang disesuaikan dengan bunyi nada/lagu harus tetap dipatuhi.

Sebenarnya membuat syair kidungan baru bukanlah merupakan hal baru, sebab syair kidungan memang selalu dibuat terus-menerus disesuaikan dengan cerita, atau kejadian sehari-hari. Jadi perbendaharaan kosa kata yang baik akan menghasilkan sebuah syair kidungan yang baik pula. Di bawah ini akan dicontohkan bentuk kidungan yang berbahasa Indonesia.

Misal : Pergi ke pasar membeli garam
Mampir ke toko membeli kurma
Berpacaran jangan pulang malam
Kalau ingin tetap bersama

3.4.2. Dialog

Dialog-dialog yang terdapat dalam sebuah kesenian tradisional pada umumnya dan ludruk pada khususnya tidak pernah ditulis dengan skenario yang lengkap, apalagi

penataan set panggung dan ekspresi pemain. Sebagai salah satu kesenian daerah yang sepenuhnya menggantungkan kepiawaian pemain dalam memerankan tokoh-tokohnya, ludruk membutuhkan seorang seniman yang menguasai teknik drama, teknik vokal dan lagu, dan tentu saja penguasaan dalam mengolah kata.

Pada pementasan sebuah pertunjukan ludruk yang bertemakan cerita Sakera misalnya, seorang seniman ludruk dituntut untuk mampu berbahasa paling tidak dalam dua bahasa, yaitu bahasa Jawa dan bahasa Madura. Kebanyakan pemain ludruk yang profesional memang menguasai dua bahasa (dwibahasawan), sekalipun salah satunya hanya bersifat pasif saja. (Supriyanto, 1992:99)

Kemampuan berolah kata ini memang suatu hal yang sangat mutlak selain *ngidung* (bernyanyi). Kata-kata yang terlontar harus bersifat komunikatif, sebab jika tidak akan mengakibatkan terhentinya hubungan antara pemain dan penonton sehingga pertunjukan menjadi tidak bermakna.

Di dalam ludruk bahasa Indonesia ternyata mempunyai kiat tersendiri dalam proses pengalihan bahasanya, sebab ada beberapa perbedaan yang mendasar antara bahasa Jawa (dialek Jawa Timuran) dengan bahasa Indonesia. Yang menjadi dasar pengalihbahasaan ini adalah terjaganya rasa Jawa Timurnya sehingga dengan mendengarkannya saja orang sudah

tahu bahwa yang sedang mereka nikmati adalah kesenian dari Jawa Timur. Berikut adalah uraian mengenai beberapa cara penerapan didalam pengalihan bahasa ludruk yang akan dibagi-bagi menjadi beberapa bagian sehingga menjadi suatu gambaran pemikiran yang runut.

3.4.3. Kata

Ada beberapa kata didalam bahasa Jawa yang dapat dialihbahasakan dan ada pula yang dipertahankan. Penggolongan ini didasarkan pada cara pengalihan bahasanya. Yang dikategorikan sebagai kata yang dapat dialihbahasakan adalah kata yang mempunyai padanan dalam bahasa Indonesia tanpa mengurangi nilai rasanya (afektif). Jadi pada dasarnya yang menjadi bahan persoalan di sini adalah bagaimana cara mengungkapkan suatu kata dari bahasa Jawa menjadi bahasa Indonesia sehingga nilai rasa tidak berubah atau hanya sedikit berubah. Salah satu jenis kata yang perlu mendapat perhatian adalah kata ulang.

Kata ulang dalam bahasa Jawa dapat diklasifikasikan sebagai berikut :

- a. Dwilingga
- b. Dwipurwa
- c. Dwiwasana
- d. Dwilingga Salin Suara

- e. Dwi Dwipurwa
- f. Dwi Dwiwasana
- g. Dwipurwa Salin Suara
- h. Dwi Dwiwasana Salin Suara (Poedjosodarmo, Gloria, 1980:36)

Jika kita bandingkan dengan bahasa Indonesia, maka perbedaannya tidaklah terlalu tampak, artinya ada kata ulang dalam bahasa Jawa meskipun berbeda bentuk pengulangannya (misalnya, kata ulang dwilingga dalam bahasa Jawa tidak selalu dialihbahasakan kedalam bentuk dwilingga dalam bahasa Indonesia). Untuk hal ini, pengalihbahasaannya tidak sulit.

Misal : *gedhe-gedhe* [gə^he gə^he] menjadi 'besar-besar'
dikethok-kethok [d^hiketɔ ? ketɔ?] menjadi 'dipotong-potong'
takon-takon [takon takon] menjadi 'bertanya-tanya'

Di dalam bentuk kata ulang terdapat beberapa kesalahan yang memang disengaja dengan alasan supaya terkesan rasa Jawa Timurnya. Kesengajaan ini berupa pencampuradukan sistem perulangan bahasa Jawa kedalam bahasa Indonesia.

Misal : *kembali* diulang menjadi *kembola-kembali* [kə mbola kə mbali]

Bentuk kata ulang ini dalam bahasa Jawa dapat diklasifikasikan dalam bentuk kata ulang dwilingga salin-suara. Hanya bentuk ini sebenarnya tidak terdapat dalam bahasa Indonesia. Kata ulang *kembola-kembali* [kəmbola kəmbali] ini dimaksudkan mempunyai arti 'berkali-kali kembali'. Contoh kata ulang di atas merupakan terjemahan harafiah dari kata ulang *mbolak-mbalik* [mbola? mbali?].

Contoh lain :

tonya-tanya [toña taña] 'bertanya-tanya'
boleh-boleh [bola bole] 'boleh-boleh'

Selain kata ulang, kata afektif juga mengalami proses yang unik, yaitu cara penekanan rasanya yang diubah. Kata afektif dapat pula disebut "kata emotif" atau kata "ekspresif". Istilah yang lebih populer adalah "kata bernilai". Penyebutan itu bersangkutan dengan makna.

Kebanyakan kata bahasa Jawa memang dapat mengandung atau disusupi oleh daya sentuh afektif, jadi memiliki potensi bersentuhan dengan rasa atau perasaan. Untuk menunjukkan nilai rasa tersebut biasanya digunakan tingkatan-tingkatan bahasa yang biasa disebut *unda-usuk basa*.

Bahasa Indonesia tidak mempunyai tingkat tutur seperti yang terdapat dalam bahasa Jawa. Kalaupun ada, tidak serumit seperti yang terdapat dalam bahasa Jawa.

Misal : makan

Didalam bahasa Jawa, variasi untuk memberi makna kata makan sangatlah banyak ragamnya. Misal : *nguntal* [ɲuntal], *ngelek* [ɲɛlək], *njeglak* [ɲjɛglak] , *mangan* [manan], *nedha* [nɛd^hɔ], *dhahar* [d^hahar]. Belum lagi jika dibandingkan lagi dengan kata *ngrikiti* [ɲrikiti], *nithili* [nithili], *ngemplok* [ɲɛmploʔ], *nggayemi* [ɲgayemi] dan sebagainya. Yang membedakan kesembilan kata di atas bukan saja merujuk kepada subjek yang dituju tetapi juga merujuk kepada nilai rasa (afektif) yang diinginkan.

Contoh : *Ojok nggayemi thok, nyambut gawea*
 [ɔjɔʔ ɲgayemi tɔʔ ɲambUt gawe^ɔ]
 'Jangan makan saja, bekerjalah'

Sebenarnya *nggayemi* tidak dapat dipadankan dengan *makan* sebab *nggayemi* sebenarnya hanya ditujukan kepada binatang khususnya lembu (lembu mempunyai kebiasaan memuntahkan kembali makanan yang sudah ditelan untuk dikunyah kembali). Tetapi karena di dalam bahasa Indonesia kesembilan kata di atas hanya dapat dipadankan dengan *makan*, maka di dalam ludruk biasanya pembedaan atas nilai rasa ini dibentuk dengan cara memberi intonasi yang berbeda. Misalnya untuk menggantikan kata *nguntal*, *ngelek*, *njeglak*, *ngrikiti*, *nithili*, *ngemplok* dan *nggayemi* (lebih menyiratkan nilai negatif) intonasinya disangatkan/ditekan dengan meminjam sistem penyangatan/penekanan bahasa Jawa, yaitu

dengan cara menambahkan afiks u- atau biasa disebut diftongisasi.

Misal : Kamu itu jangan m^wakan saja, bekerja sana !

Sebenarnya di dalam bahasa Jawa, diftongisasi bentuk di atas dimanfaatkan untuk menandai makna 'sangat' (atau 'amat' atau 'sekali') (Sudaryanto, 1994:60)

Sehubungan dengan pernyataan Sudaryanto dalam bukunya yang berjudul Pemanfaatan Potensi Bahasa penyangatan inipun dipinjam secara langsung untuk menandai maksud yang sama.

Misal : Kalau tidak salah istrinya, c^wantik.

Pengertian kata c^wantik di atas adalah untuk memberi makna 'sangat cantik'.

Selain itu ada pula beberapa kata yang tetap dipertahankan. Kata-kata ini biasanya berupa umpatan (*pisuhan*, dalam bahasa Jawa) dan sapaan khas Surabaya yang memang tidak mungkin diindonesiakan.

Beberapa contoh di bawah ini merupakan umpatan/*pisuhan* yang biasanya merupakan ungkapan rasa atas suatu subjek tertentu (tidak hanya ditujukan kepada lawan bicara saja). Misalnya untuk menyatakan kekaguman atas prestasi seseorang atau perasaan tidak suka.

Misal : - Asu [asu]
 'Anjing'

- *Jangkrik* [jankrI?] 'Cengkerik'
- *Goblok* [gɔblɔ?] 'Bodoh'
- *Gendheng* [gənd^hɛŋ] 'Gila'
- *Taek* [taɛ?] 'Kotoran (manusia)'
- *Wedus* [wəd^hʊs] 'Kambing'

Contoh dalam kalimat :

Jangkrik, aku gak nyongko deweke dadi juragan.

[jankrI? aku ga? ñɔŋkɔ^hɛwɛ?e dadi juragan]

Kata *jangkrik*, tidak diubah menjadi *cengkerik* karena memang sama sekali tidak menunjuk kepada binatang tersebut. Bentuk alih bahasanya adalah :

'*Jangkrik*, saya ndak nyangka dia jadi juragan'

Sama halnya dengan *matamu*, *endasmu*, *utekmu*, *cocotmu*, *udelmumu*, *silitmu*, *mbokmu*, *mbahmu* dan sebagainya. *Matamu* (dalam konteks bahasa Indonesia), *kepalamu*, *lututmu*, *jidatmu*, *otakmu*, *mulutmu*, *pusarmu*, *duburmu*, *ibumu*, *nenek/kakekmu* dan sebagainya sama sekali mempunyai kadar keefektifan yang jauh berbeda dengan bentuk-bentuk bahasa Jawa di atas.

Selain pisuhan/umpatan, sapaan juga tetap dipertahankan. Beberapa sapaan ini merupakan sapaan khas Surabaya.

- Misal :
- *Rek* [rɛʔ]
'panggilan untuk anak Surabaya'
 - *Cak* [caʔ]
'Kakak laki-laki'
 - *Ning* [nɪŋ]
'Kakak perempuan'
 - *Paman* [paman]
'Paman'
 - *Bibik* [bɪbɪʔ]
'Bibi'
 - *mBah* [mbah]
'kakek/nenek'
 - *Emak* [ɛmaʔ]
'Ibu'
 - *Bapak* [bapaʔ]
'Bapak'

3.4.4. Frasa

Frasa di bawah ini adalah frasa yang tidak terdapat dalam konteks bahasa Indonesia. Jadi, seandainya dipaksakan untuk dialihbahasakan hal yang terjadi adalah kesalahpahaman pengertian atas frasa yang dimaksud.

- Misal : *Lho, sek orep kon.*
[l^ho seʔ orep kɔn]
(Lho, ternyata kamu masih hidup)

Di dalam bahasa Jawa khususnya Suroboyoan, kalimat di atas lebih mengisyaratkan akan keakraban jauh dari niat

melecehkan. Kalimat di atas lebih tepat jika dikategorikan sebagai kalimat sapaan sejajar dengan selamat pagi, selamat siang, selamat malam dan sebagainya dalam bahasa Indonesia. Sebenarnya hal di atas bukanlah merupakan suatu hal yang aneh.

Masyarakat Jawa pada umumnya dan Surabaya pada khususnya mempunyai kebiasaan atau kalau boleh dikatakan mempunyai budaya 'ingin tahu'. Budaya ingin tahu ini akhirnya tampak pada (antara lain) bentuk sapaannya.

Misal : *Panas-panas ngene kok arep metu, arep nangdi?*
[panas panas ngene kə? arep metu arep nangdi]

'Panas-panas begini kok keluar, mau kemana?'

Sebenarnya, si penanya sama sekali tidak membutuhkan jawaban atas kemana tujuan yang disapa dan yang disapa pun tidak perlu menjawab dengan benar atas apa yang telah ditanyakan oleh si penanya. Kalimat di atas hanya merupakan basa-basi sebagai upaya menunjukkan rasa ramah.

Kalimat *sek arep kon?* pun didasar atas kerawanan keselamatan waktu itu (perang atau krisis pangan). Jadi apa yang dicontohkan di atas bukan kalimat tanya atau sindiran yang kasar tetapi lebih merupakan sebuah kalimat sapaan yang akrab.

Selain kalimat di atas ada pula beberapa kalimat yang juga dipertahankan, hanya saja bukan merupakan kali-

mat sapaan tetapi lebih merupakan umpatan.

Misal : - *Dengkulmu ambrol* [dɛŋkU^hlmu ambrol]
 'Lututmu runtuh'
 - *Bathukmu sempal* [batU^h?mu səmpal]
 'Jidatmu patah'

Pengalihbahasaan yang demikian sebenarnya juga tidak sepenuhnya tepat, sebab ada rasa (afektif) yang hilang.

3.4.5. Partikel

Beberapa kata yang dikategorikan sebagai partikel adalah :

mbok, lho, lha, kok, wong
 [mbɔ? l^ho l^he kɔ? wɔŋ]

Partikel-partikel dia atas sama sekali tidak mempunyai arti leksikal. *Mbok* dan *wong* meskipun mempunyai arti leksikal, bukan berarti 'ibu' dan 'orang' tetapi merupakan sebuah bentuk ekspresi rasa (afektif) atas sebuah kalimat sebelum/sesudahnya.

Contoh:

Kamu itu mbok jangan begitu, wong sudah diberitahu kok malah membantah.

Selain itu ada partikel-partikel lain yang jangan sampai masuk ke dalam bahasa Indonesia dialek Surabaya.

Seperti misalnya : sih, dong, deh dan sebagainya. Partikel-partikel seperti diatas jelas bukan asli Jawa. Jadi jika sampai kemasukan, nantinya dialek Surabaya-nya menjadi hilang dan menjadi bahasa Indonesia dialek Betawi.

3.4.6. Dialek

Berbagai variasi ujaran disebabkan oleh perbedaan asal daerah penuturnya. Setiap daerah mempunyai tipe ujaran tersendiri yang berbeda dengan daerah lain. Tipe-tipe ujaran demikian biasanya dapat segera dikenali dari aspek fonologinya, terutama intonasi, cara mengucapkan bunyi-bunyi tertentu dan pemilihan kata-katanya.

Beberapa perbedaan bunyi-bunyi ujaran yang terdapat didalam ludruk bahasa Indonesia dialek Surabaya adalah bertukarnya bunyi [i] dan [I], [u] dan [U], [f,v] dan [p], [s^ya] dan [sa], [a^w] dan [ɔ], [a¹] dan [ɛ].

Misal : milik [milik] menjadi [milI?]
sulit [sulit] menjadi [sulIt]

pukul [pukul] menjadi [pukUl]
lutut [lutut] menjadi [lutUt]

film [felem] menjadi [piləm]
voley [fɔli] menjadi [pɔli]

indonesia [Indones^ya] menjadi [Indonesə]
malaysia [mala¹s^ya] menjadi [malesə]

sungai [sungaⁱ] menjadi [sunge]
 bagai [bagaⁱ] menjadi [bage]

pulau [pula^u] menjadi [pulo]
 hijau [hija^u] menjadi [hijo]

Selain pertukaran bunyi ujaran di atas, bentuk-bentuk pemenggalan kata juga seringkali terjadi.

Misal : tidak menjadi *ndak* [nda?]
 menyangka menjadi *nyangka* [ñangka]
 memukul menjadi *mukul* [mukUl]

Nama-nama tempat yang diawali [b] dan [d] mengalami penasalan.

Misal : Bandung menjadi *mBandung* [mbandUŋ]
 Desa menjadi *ndesa* [ndes]

Dengan bertukarnya bentuk-bentuk ujaran di atas, pemenggalan kata kerja, dan penasalan nama-nama tempat, maka penonton akan tetap merasakan ciri khas Surabaya-nya (dialek Surabaya).

3.4.7. Campur Kode

Karena dipakainya dua bahasa (kadang lebih) maka di dalam ludruk banyak terjadi campur kode. Bahasa yang biasa dipakai didalam ludruk biasanya adalah bahasa Jawa (bahasa pengantar utama) ditambah sedikit dengan bahasa Madura, Belanda, Arab, Cina, Inggris tergantung kepada lakon/cerita. Di dalam ludruk bahasa Indonesia pun, campur

kode juga sering terjadi hanya saja bahasa pengantar utamanya adalah bahasa Indonesia ditambah dengan bahasa Jawa, Belanda, Cina, Arab dan Inggris tergantung kepada lakon/ceritanya.

Berikut ini adalah beberapa contoh campur kode yang terjadi dalam sebuah pementasan ludruk bahasa Indonesia.

Bahasa Indonesia dengan bahasa Jawa :

Beritahu saja *lek aku kate* meresmikan perkawinanku dengan Tini. Daripada *dipandeng wong rentang-renteng dak pantes*.

Terjemahan :

Beritahu saja kalau saya akan meresmikan perkawinanku dengan Tini. Daripada dipandang orang berduaan terus tidak pantas.

Bahasa Indonesia dengan bahasa Madura :

Tak kera ana' saya pas mencuri, paling e beri' orang.

Terjemahan:

Tidak mungkin anak saya yang mencuri, paling diberi orang.

Bahasa Indonesia dengan bahasa Belanda :

Hey kamu orang *inlander*, jangan malas-malas hah, *verdom seh*.

Terjemahan:

Hai orang pribumi, jangan malas-malas, *verdom seh* (umpatan).

Bentuk campur kode seperti di atas biasanya terjadi karena tuntutan peran sehingga diperlukan pemakaian bahasa lain selain bahasa pengantar (dalam hal ini, bahasa selain bahasa Indonesia). Disamping itu, efek lain yang ingin dicapai dari campur kode seperti di atas adalah untuk menggambarkan latar belakang budaya, sosial ekonomi dan pendidikan, serta perbedaan bahasa dapat pula memancing kelucuan karena kesalahpahaman.

Misalnya:

- + Hey kamu orang sedang menjaga ya (logat belanda)
- Nggih, Meneer
- + Dengan siapa hah ?
- Dengan sendirinya, Meneer.

Beberapa bentuk campur kode seperti di atas adalah sedikit dari campur kode yang terjadi dalam sebuah pertunjukan ludruk yang ujudnya sendiri bisa berupa penyisipan unsur kata, frasa, perulangan kata, ungkapan, serta klausa. Bentuk campur kode selain ingin memberi efek seperti yang telah dijelaskan di atas, adalah sebagai cara agar ludruk bahasa Indonesia tidak terlalu melenceng jauh dengan bentuk ludruk pada awalnya (ludruk bahasa Jawa).

Demikian tadi unsur-unsur pengalihbahasaan dari bahasa daerah yaitu bahasa Jawa dialek Surabaya ke dalam bahasa Indonesia. Bentuk-bentuk demikian, seperti yang telah dijelaskan di atas adalah sebagai upaya agar ludruk

bahasa Indonesia tidak terdengar (menjadi) seperti drama biasa yang berlatar belakang daerah, seperti halnya sandiwara radio Saur Sepuh (sunda), Satria Madangkara (Jawa Timur) dan sebagainya.

BAB IV

PENUTUP